

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan besar dalam pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Matematika merupakan suatu bidang studi yang menekankan kepada kreatifitas, untuk mengembangkan daya kreatifitas diperlukan daya nalar yang baik. Kemampuan nalar tidak dapat dipisahkan dari kebenaran matematikanya, materi matematika akan mudah dipahami dengan kemampuan nalar yang baik, penalaran dapat berkembang jika penguasaan materi matematikanya baik.

Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, sistematis, kritis, serta kemampuan bekerjasama. Karena pola pikir dan kepribadian yang seperti itu sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif.

Sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam garis besar program pengajaran, pada dasarnya pembelajaran matematika membentuk penalaran dan sikap siswa, serta siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum sekarang diarahkan kepada pemberian kesempatan untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan lewat

pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Belajar akan bermakna bagi siswa apabila siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengetahuan, pengalaman atau kemampuannya sendiri. “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkahlaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif” (Syah, 2001:64).

Mengingat pentingnya mata pelajaran matematika, maka dalam penyampaianya seorang guru harus dapat menyajikan materi awal secara kongkrit dan menghubungkan pembelajaran matematika ini dengan benda-benda nyata sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Sebagai pengajar guru hendaknya mempunyai kemampuan yang matang dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian. Rencana pembelajaran erat kaitannya dengan standar kompetensi bahan pengajaran, kegiatan belajar, metoda, dan evaluasi. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.

Bruner mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk memanipulasi alat atau benda konkrit (nyata) yang berupa media serta digunakan sebagai alat peraga. Menurut Bruner ada tiga tahapan dalam belajar anak adalah sebagai berikut: 1) Tahapan *Enaktif* , dalam tahapan ini dimana anak secara langsung mengotak atik objek, 2) Tahapan *Ikonik*, dimana dalam tahapan ini merupakan tahapan kegiatan anak yang berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek yang dimanipulasinya,

3) Tahapan *Simbolik*, pada tahapan ini anak belajar menuangkan simbol-simbol atau lambang-lambang dari objek tersebut (Dahar, 1996:108).

Kenyataan yang terjadi di lapangan, guru selalu memiliki peranan yang dominan, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar, dan penerima semua informasi yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa mempunyai anggapan bahwa pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

Dalam pembelajaran matematika khususnya pecahan, guru cenderung memberikan penjelasan-penjelasan saja pada siswa. Guru jarang melibatkan atau bahkan tidak membiarkan siswa untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang sedang dipelajarinya.

Heruman, (2007:43) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan kepada siswa. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan tidak adanya media pembelajaran, sehingga guru langsung mengajarkan pengenalan angka-angka pecahan.

Berdasarkan pengalaman mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukasari Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, tidak sedikit siswa yang tampak murung bahkan malas apabila menghadapi pelajaran matematika dan mereka masih menghadapi kesulitan dalam mempresentasikan gagasan-gagasan atau ide-ide matematika, karena kurangnya pemahaman konsep matematika pada diri sendiri siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam

mengolah suatu pembelajaran supaya lebih menarik serta pemahaman guru dalam menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran.

Kurangnya pemahaman tentang konsep pecahan juga dialami oleh siswa kelas IV SD 2 Sukasari. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman guru di kelas, siswa hanya mengetahui operasi pecahan, siswa lebih sering menerima pelajaran dengan mengerjakan latihan-latihan yang sudah terpola menyelesaikannya, siswa kesulitan ketika dihadapkan kepada permasalahan yang berkaitan dengan pecahan. Kesulitan menyelesaikan masalah dialami oleh siswa kelas IV SD karena pemahaman konsep pecahan yang dimiliki dan dipelajari kurang kuat dan bermakna. Siswa tidak tahu mengapa ia mempelajari pecahan di sekolah, guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, minat, dan kebutuhan anak. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dan interaktif dalam menggali dan membangun potensi daya pikirnya untuk memperoleh pemahaman konsep pecahan.

Agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa, maka diperlukan inovasi pembelajaran matematika yang dapat menghubungkan antara konsep materi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar dan apa manfaatnya. Maka agar pembelajaran lebih bermakna sesuai dengan kondisi yang dipaparkan di atas diperlukan strategi atau pendekatan, dan juga alat peraga sebagai media dalam memperjelas konsep yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang relevan dengan lingkungan adalah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pendekatan pembelajaran matematika diartikan sebagai prosedur atau cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran matematika agar siswa memiliki sejumlah kompetensi yang diharapkan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pendekatan yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar akan bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan aktivitas yang pernah dialami atau diketahui oleh siswa sebelumnya. Keterkaitan kehidupan nyata dalam pembelajaran dimulai dari sesuatu yang dekat dengan siswa, sederhana dan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran bisa dikaitkan dengan permasalahan keluarga, permainan, lingkungan teman atau keluarga lain yang terdekat. Dikaitkannya pengalaman kehidupan nyata dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, baik konsep matematika maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar matematika siswa harus diajak untuk berpikir matematis yaitu berpikir secara terorganisasikan, sistematis, logis dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Hal ini dapat juga dimaknai bahwa siswa haruslah dapat mengubah soal kata-kata ke dalam simbol, mampu mengartikan suatu kesamaan, dan mampu memperkirakan suatu kecendrungan suatu grafik atau diagram. Pemahaman matematika merupakan dasar untuk mengerjakan matematik secara bermakna dan mengandung ketiga unsur tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ruseffendi (Triwijaya, 2007:27) bahwa ada tiga macam pemahaman: perubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*ekstapolation*).

Mengingat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang lebih memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, maka model pendidikan kontekstual tersebut sangat relevan untuk diterapkan pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar secara konseptual maupun prosedural dalam pembelajaran pecahan untuk siswa kelas IV sekolah dasar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti berkenaan dengan "Bagaimana penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Pembelajaran Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman siswa Kelas IV di Sekolah Dasar".

Masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman matematika siswa pada pembelajaran pecahan di kelas IV sekolah dasar setelah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran pecahan berdasarkan tahapan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini, adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pecahan di kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk pemahaman konsep pecahan selama pembelajaran berlangsung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman matematika dalam pecahan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- b. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa kelas IV sekolah dasar yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu:

- a. Agar pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran pecahan menjadi lebih baik.
- b. Agar aktivitas belajar siswa kelas IV sekolah dasar dalam belajar pecahan menjadi meningkat.

D. Definisi Operasional

1. Pemahaman Matematika

Pemahaman berasal dari kata *understanding*. Pemahaman merupakan dasar untuk mengerjakan suatu hukum atau konsep secara bermakna.

2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan keadaan sehari-hari siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anak di lingkungan keluarga dan anggota masyarakat.

3. Pecahan

Bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang bukan bilangan bulat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Jika dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* maka aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar akan meningkat".